

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pengembangan CSR Indonesia (LPCI) baru-baru ini mengatakan bahwa akan mengoptimalkan kontribusi perusahaan-perusahaan multinasional yang ada di Indonesia kepada masyarakat melalui Corporate Sosial Responsibility (CSR). Proses pengoptimalan kontribusi perusahaan multinasional melalui CSR akan berlangsung selama 2-3 tahun kedepan, hal ini merupakan sasaran jangka pendek yang harus dicapai LPCI. CSR merupakan salah satu bentuk kontribusi perusahaan terhadap pemerintah dalam bentuk hibah (sumbangan dari perusahaan) guna mensejahterakan masyarakat, akan tetapi belum mendapat perhatian serius dan dikelola secara optimal (<https://m.kompas.id>).

Keberadaan LPCI sebagai mitra kerja Kementerian Sosial-RI bertugas dalam menangani masalah sosial diharapkan dapat memberi pemahaman dan kesadaran terhadap perusahaan akan pentingnya mengungkap kegiatan CSR. Didalam pengungkapan CSR tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban perusahaan secara regulasi dan undang-undang, melainkan sebagai wujud nyata kontribusi perusahaan untuk ikut serta mensejahterakan kehidupan berbangsa dan bernegara. CSR merupakan komitmen perusahaan dalam bentuk program sosial dan lingkungan dapat berupa pembangunan sarana umum, fasilitas kesehatan, beasiswa pendidikan, pengembangan produk dan jasa yang ramah lingkungan serta hal lain yang menyangkut kegiatan kemanusiaan Sari & Nuzula (2019).

Wibisono (2007:84) dalam Sari & Nuzula (2019) menyebutkan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR yaitu: dapat mempertahankan dan mendongkrak reputasi dan citra perusahaan, mendapatkan dukungan sosial untuk beroperasi, mengurangi risiko bisnis perusahaan, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*, dan melebarkan akses sumber daya dan akses menuju pasar. Adanya kegiatan CSR dianggap sebagai investasi jangka panjang bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Praktek pengungkapan CSR perusahaan telah diatur dalam ISO 26000 sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan sangat penting bagi kondisi lingkungan dan sosial perusahaan. Aktivitas kegiatan CSR kepada sosial dan masyarakatnya diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat serta mempertimbangkan harapan *stakeholders*. Kegiatan ISO dalam tanggung jawab sosial terletak pada pemahaman umum bahwa *Social Responsibility* sangat penting untuk keberlanjutan suatu organisasi (ISO 26000:2010.E).

Pentingnya pengungkapan CSR telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR. Seperti penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), Anggraini (2006), Krisna dan Suhardianto (2016) dan Sholihin dkk (2018) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang berbeda-beda sehingga menarik untuk di

teliti lebih lanjut. Penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris.

Ukuran perusahaan (*ukuran perusahaan*) berkaitan dengan teori agensi, perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil. Tetapi tidak semuanya penelitian mendukung adanya hubungan *ukuran perusahaan* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini di sebutkan Yuliana (2008) yang tidak menemukan hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Krisna & Suhardianto (2016) dan Sholihin, dkk (2018). Kemudian dalam penelitian Sari dan Nuzula (2019) dan Wati (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menjamin terpenuhinya kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan, yaitu dengan cara membagi total asset lancar dengan total utang lancar perusahaan maka akan didapatkan prosentase seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian yang dilakukan Nurfadilah dan Sagara (2015) tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antar dua variabel. Sedangkan dalam penelitian lain oleh Kurniawan, dkk (2018) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu, likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi CSR adalah profitabilitas. Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan ketika memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan keuangan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun beberapa peneliti berhasil mengungkapkan hubungan positif antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu Wati (2018) dan Sari & Nuzula (2019).

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Scoot (2000) menyampaikan pendapat bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi. Dalam penelitian Dewi (2015), Aini (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Kurniawan, dkk (2018), Sari & Nuzula bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu faktor yang cenderung mempengaruhi pengungkapan CSR. Salah satu pendapat mengungkapkan semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO sehingga pengawasan atas aktivitas yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan Dewi (2015). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana, dkk (2008), Wulandari (2009) serta Nurfadila dan Sagara (2015) menunjukkan hasil yang sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015). Mereka menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak anggota untuk menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena ada alasan seperti: perbedaan periode waktu penelitian Sembiring (2005), interpretasi penelitian terhadap laporan keuangan serta variabel maupun metode pengujian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi ulang hasil

penelitian terdahulu mengenai pengaruh *ukuran perusahaan*, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris terhadap praktek pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nuzula (2019). Sari & Nuzula (2019) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil penelitian tersebut menjelaskan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris independen mempunyai berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Perbedaan penelitian ini dengan Sari & Nuzula (2019) terletak pada penggunaan sampel. Sari & Nuzula (2019) menggunakan sampel perusahaan Indeks LQ45 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan operasional perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan sumber daya alam sebagai bahan baku yang akan memberikan dampak terhadap sosial dan lingkungan secara langsung. Periode penelitian ini selama tiga tahun, yaitu mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dengan harapan hasil penelitian dapat mencerminkan perkembangan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini menambahkan satu variabel berbeda dengan penelitian Sari & Nuzula (2019) yaitu likuiditas berdasarkan penelitian Kurniawan, dkk (2018) yang meneliti mengenai pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap CSR. Dimana tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi maka perusahaan akan mengalokasikan dana untuk kegiatan CSR, begitu juga dengan pengungkapan

informasi mengenai CSR akan meningkat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ulang penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui pentingnya penelitian ini untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
2. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
4. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
5. Apakah ukuran dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
6. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian tentang pengungkapan informasi sosial suatu perusahaan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bukti secara empiris terhadap:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
3. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
4. Pengaruh tingkat *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
5. Pengaruh ukuran dewan komisaris independen perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
6. Pengaruh *ukuran perusahaan*, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu ekonomi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2. Tujuan praktis

a. Bagi pihak perusahaan atau manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan yang disajikan. Dan juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan tentang pentingnya penerapan CSR.

b. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam berbagai pertimbangan dan acuan untuk mengambil keputusan investasi. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wacana pertimbangan investasi bagi investor maupun calon investor mengenai aspek-aspek yang perlu diperhitungkan selain terpaku pada aspek-aspek moneter.

c. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.